

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DIALOG TOKOH FILM *DILAN 1983: WO AI NI*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nabila Dhiyah Mufidah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nabila.22084@mhs.unesa.ac.id

Kisyani Laksono

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam dialog tokoh-tokoh film *Dilan 1983: Wo Ai Ni* dengan fokus pada bentuk, faktor penyebab, dan fungsi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis penggunaan bahasa yang muncul dalam dialog film tersebut. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog para tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dengan menyimak dialog dalam film, dokumentasi berupa pencatatan dan pengumpulan subtitle film, serta studi pustaka untuk memperkuat landasan teori yang digunakan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik yang relevan mengenai alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Dilan 1983: Wo Ai Ni* terdapat penggunaan alih kode dan campur kode yang melibatkan enam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Sunda, Mandarin, Tetun, Portugis, dan Inggris. Alih kode yang ditemukan meliputi alih kode ke dalam dan alih kode ke luar, sedangkan campur kode meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang penutur, perubahan situasi tutur, ragam dan tingkat tutur, tujuan komunikasi, serta upaya menciptakan humor. Secara fungsional, penggunaan alih kode dan campur kode berperan sebagai penanda identitas sosial dan regional, sarana ekspresi emosi, penegasan makna, serta bentuk penghormatan dan kesantunan dalam interaksi antartokoh.

Kata Kunci: Alih kode, Campur kode, Film, Sosiolinguistik

Abstract

*This study aims to analyze the phenomena of code-switching and code-mixing in the dialogues of characters in the film *Dilan 1983: Wo Ai Ni*, focusing on their forms, causal factors, and communicative functions. This research employs a descriptive qualitative approach because it seeks to systematically describe the language use that appears in the film's dialogues. The research data consist of utterances containing code-switching and code-mixing found in the characters' conversations. The data were collected through observation by carefully watching and listening to the dialogues in the film, documentation by recording and compiling the film subtitles, and library research to support the theoretical framework used in this study. The collected data were then analyzed using relevant sociolinguistic theories concerning code-switching and code-mixing. The results of the study show that the film *Dilan 1983: Wo Ai Ni* contains instances of code-switching and code-mixing involving six languages, namely Indonesian, Sundanese, Mandarin, Tetun, Portuguese, and English. The types of code-switching identified include internal code-switching and external code-switching, while code-mixing consists of inner code-mixing and outer code-mixing. These phenomena are influenced by several factors, including the speaker's background, changes in speech situations, speech varieties and levels, communicative purposes, and the intention to create humor. Functionally, the use of code-switching and code-mixing serves as a marker of social and regional identity, a means of expressing emotions, a way to emphasize meaning, and a form of respect and politeness in interactions between characters.*

Keywords: Code switching, Code mixing, Film, Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Keberagaman bahasa merupakan karakteristik fundamental masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural dan multilingual. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) Indonesia memiliki lebih dari 718 bahasa daerah yang menyebar di seluruh wilayah nusantara. Realitas tersebut menjadikan interaksi antarbahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, masyarakat tidak menggunakan bahasa secara tunggal, melainkan memanfaatkan berbagai kode bahasa yang disesuaikan dengan konteks sosial, tujuan interaksi, serta relasi antarpeserta tutur. Situasi ini melahirkan dinamika kebahasaan yang kompleks dan membuka ruang terjadinya peralihan maupun pencampuran bahasa dalam berbagai ranah komunikasi.

Dalam masyarakat multibahasa, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan kultural. Pilihan kode bahasa dapat mencerminkan latar belakang etnis, tingkat kedekatan sosial, posisi hierarkis, hingga strategi interpersonal yang digunakan penutur dalam membangun relasi. Menurut Ikhsan (2024), bahasa memiliki dimensi simbolik yang berkaitan dengan pembentukan dan penegasan identitas sosial. Oleh karena itu, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur tidak dapat dipandang semata-mata sebagai gejala linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat makna.

Dalam kajian sociolinguistik, Suandi (2014) menyatakan bahwa sociolinguistik menitikberatkan pada analisis pemakai dan pemakaian bahasa, konteks sosial tutur, serta fungsi bahasa dalam interaksi sosial. Sejalan dengan itu, Gurning dkk. (2024) menegaskan bahwa sociolinguistik mempelajari cara bahasa digunakan untuk merefleksikan dan memengaruhi struktur sosial. Dalam kerangka tersebut, alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lain dalam suatu peristiwa tutur dan dibedakan menjadi dua, yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar, adapun campur kode dipahami sebagai penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa perubahan situasi tutur dan dibedakan menjadi tiga, yaitu campur kode ke dalam, campur

kode ke luar, dan campur kode campuran (Suandi, 2014). Sejalan dengan itu Juwita dkk. (2023) menyatakan bahwa alih kode dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar sesuai kebutuhan komunikasi dan konteks sosial, sedangkan Susilawati dkk. (2022) menegaskan bahwa campur kode berlangsung secara alamiah sesuai kebiasaan dan kebutuhan penutur tanpa adanya tekanan dari luar. Wanda dan Rosmiati (2022) campur kode adalah penggunaan dua bahasa dalam satu ujaran tanpa perubahan situasi tutur. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, perubahan topik, tempat dan waktu tutur, tujuan komunikasi, ragam bahasa, upaya membangkitkan humor, hingga pertimbangan prestise (Suandi, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu kode bahasa merupakan strategi komunikatif yang lahir dari interaksi antara kompetensi kebahasaan, konteks situasional, dan dinamika relasi sosial.

Selain dipengaruhi oleh berbagai faktor, alih kode dan campur kode juga memiliki fungsi komunikatif. Amalia dan Azizah (2025) menyebutkan bahwa penggunaan lebih dari satu kode bahasa dapat berfungsi sebagai penanda identitas regional, ekspresi emosi, penegasan makna, penanda konteks formal maupun informal, bentuk penghormatan, serta sarana humor. Dengan demikian, praktik alih kode dan campur kode tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural bahasa, tetapi juga dengan strategi pragmatik dan pengelolaan relasi sosial dalam interaksi komunikasi.

Film merupakan salah satu media yang merefleksikan realitas sosial dan praktik kebahasaan masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai representasi budaya, ideologi, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam film yang berlatar masyarakat multibahasa, alih kode dan campur kode sering kali muncul dalam dialog tokoh sebagai cerminan autentik kompleksitas sosial. Menurut Huda dkk. (2023) film merupakan media komunikasi massa yang efektif karena mampu menyampaikan pesan sekaligus memberikan edukasi melalui bentuk penyajian yang beragam. Jangkauan audiens yang luas menjadikan film sarana potensial untuk membangun pemahaman lintas budaya dan bahasa. Salah satu contohnya adalah *Dilan 1983: Wo Ai Ni*.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah dilakukan dalam berbagai media. Hapsari

(2018) meneliti fenomena tersebut dalam video YouTube Bayu Skak dengan metode deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kata, frasa, kata ulang, idiom, baster, dan klausa yang melibatkan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, sedangkan alih kode terbagi menjadi intern dan ekstern yang dipengaruhi oleh faktor penutur, lawan tutur, perubahan topik, humor, prestise, serta keterbatasan padanan kata. Dari segi fungsi, alih kode dan campur kode digunakan untuk menegaskan pendapat, menunjukkan intelektualitas, menghormati lawan bicara, dan membangkitkan humor. Dalam media film, Andriani dkk. (2021) menganalisis alih kode dan campur kode dalam film *Sobat Ambyar* menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menemukan adanya alih kode intern dan ekstern serta campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa. Sementara itu, Ningsih (2022) mengkaji fenomena serupa dalam novel *Lost in the Rain* karya Daisy Ann dan menemukan adanya alih kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, serta campur kode ke dalam berupa unsur bahasa Jawa dan campur kode ke luar berupa unsur bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa alih kode direalisasikan melalui perpindahan bahasa secara utuh, sedangkan campur kode muncul dalam bentuk penyisipan unsur bahasa lain. Meskipun relevan, objek kajiannya berbeda dengan penelitian ini karena berfokus pada media digital dan karya sastra tulis serta lebih menitikberatkan pada bentuk, sedangkan penelitian ini mengkaji dialog film sebagai wacana lisan yang dipengaruhi konteks situasional dan unsur dramatik serta menganalisis bentuk, faktor penyebab, dan fungsi penggunaan bahasa secara komprehensif.

Film *Dilan 1983: Wo Ai Ni* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan interaksi multibahasa yang kompleks. Dalam dialog antartokohnya, film ini memuat penggunaan enam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Tetun, bahasa Portugis. Keberagaman bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga merepresentasikan latar sosial dan budaya tokoh serta, dinamika relasi antartokoh. Intensitas pertemuan berbagai bahasa dalam satu karya audiovisual menjadikan film ini relevan untuk dianalisis dari prespektif sosiolinguistik

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode serta campur kode dalam dialog tokoh film *Dilan 1983: Wo Ai Ni*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi antartokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami praktik multilingualisme dalam media audiovisual

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan sosiolinguistik untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam dialog film *Dilan 1983: Wo Ai Ni*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan gejala kebahasaan yang muncul dalam konteks sosial secara mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, serta penjelasan fungsi penggunaannya dalam interaksi antartokoh. Sumber data penelitian ini adalah film *Dilan 1983: Wo Ai Ni* yang diproduksi oleh Falcon Pictures dan disutradarai oleh Fajar Bustomi. Data penelitian berupa tuturan dialog antartokoh yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode, dengan pembatasan pada ujaran lisan yang secara eksplisit menunjukkan peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain atau penyisipan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa utama. Unsur bahasa tersebut dapat berupa kata, frasa, maupun klausa yang muncul dalam dialog para tokoh dalam film. Dengan demikian, data yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa yang menunjukkan adanya peralihan atau pencampuran kode bahasa dalam percakapan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan dokumentasi. Peneliti menyimak film secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, konteks percakapan, serta situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam dialog para tokoh. Setelah itu, peneliti melakukan penyimak ulang secara intensif untuk mengidentifikasi tuturan yang

mengandung alih kode dan campur kode, kemudian mentranskripsikan tuturan tersebut sebagai data penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dialog film, dokumentasi berupa transkripsi dan subtitle resmi, serta studi pustaka untuk memperkuat landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk memilih tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, klasifikasi data berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode, pemberian kode data, serta analisis terhadap faktor penyebab dan fungsi penggunaan bahasa dalam konteks situasional. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori sosiolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode

Dalam Film *Dilan 1983: Wo Ai Ni* ditemukan alih kode dalam dialog antartokoh yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin, bahasa Tetun, dan bahasa Sunda. Contoh data ditunjukkan sebagai berikut.

D103/AK1/01:41:46

- Mei Lien: “Aku bawa makanan buat kamu bukapuasa.”
- Dilan : “*Xièxie*, Mei Lien.
Terima kasih, Mei Lien
- Mei Lien: “*Bùkèqǐ, xìnghuì. Zǔijīn hǎo bu hǎo? Nǐ shuō nǐ huì shuō guóyǔ.*”
Sama-sama, senang bertemu. Akhir-akhir ini baik-baik saja? Katakan, kamu bisa berbahasaMandarin kan?
- Dilan : “Artinya apa tuh, aku ngga ngerti, ahh udah udah deh Merry, aku nyerah jangan ngomong gitu lagi.”
- Mei Lien: “Aku Cuma mau nganterin makanan sih.”

Data tersebut menunjukkan alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin yang ditandai oleh tuturan *Xièxie* ‘terima kasih’ serta respons *Bùkèqǐ, xìnghuì. Zǔijīn hǎo bu hǎo? Nǐ shuō nǐ huì shuō guóyǔ.* ‘Sama-sama, senang bertemu. Akhir-akhir ini baik-baik saja? Katakan, kamu bisa berbahasa mandarin kan?’ Peristiwa tutur berlangsung dalam konteks informal antara dua tokoh yang memiliki kedekatan interpersonal, dengan perbedaan kompetensi bahasa Mei Lien menguasai bahasa

Mandarin, sedangkan Dilan berkompetensi terbatas. Alih kode berfungsi menegaskan identitas kebahasaan penutur sekaligus membangun keakraban dan suasana santai. Faktor penyebabnya adalah faktor penutur, yakni preferensi dan representasi identitas kebahasaan Mei Lien meskipun lawan tutur tidak sepenuhnya memahami bahasa yang digunakan.

D5/AK4/00:03:19

- Dilan : “*Por Favor*, Ida”
Tolong, Ida
- Kak Ida : “Hei apa kau panggil aku ida?”
- Dilan : “*Por Favor* itu artinya, tolong kak. Bahasa Timor-Timur itu”
- Dilan : “*Ajudan atun lay sasa*”
Tolong bantu turunkan barang-barang
- Kak Ida : “Apa itu?”
- Dilan : “Tolong turunkan barang-barang, hiya!”
- Kak Ida : “Kau ini, dua tahun di Timor Timur berani langsung nyuruh kakaknya ya”

Data tersebut menunjukkan alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Tetun, ditandai oleh tuturan *Por favor* ‘tolong’ dan *Ajudan atun lay sasa* ‘tolong bantu turunkan barang-barang’. Penggunaan bahasa Tetun dikategorikan sebagai alih kode ke luar karena berasal dari wilayah di luar Indonesia, meskipun Timor Timur pernah menjadi bagian dari Indonesia; secara nasional dan administratif bahasa Tetun tetap berstatus non-lokal. Peristiwa tutur berlangsung dalam konteks informal di lingkungan rumah antara Dilan dan Kak Ida yang memiliki relasi keluarga dengan hierarki lebih tinggi. Alih kode berfungsi menegaskan permintaan secara langsung dan efektif. Faktor penyebabnya adalah prestise, yakni upaya penutur menonjolkan kemampuan berbahasa dan pengalaman pribadi meskipun padanan bahasa Indonesia tersedia.

D29/AK5/00:21:05

- Anhar : “Gin, ada Dilan”
- Gigin : “Ya sudah, ayo.”
- Dilan : “Eh, kenapa?”
- Anhar : “*Maneh ngaranna dilan nyak?*
Kamu namanya Dilan ya?”
- Dilan : “Iyah, kenapa emangnya?”
- Anhar : “Ga kenapa kenapa, Cuma pengen ngetes saja”
- Dilan : “Ngetes apa?”

Data tersebut menunjukkan alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, ditandai oleh tuturan *Maneh ngaranna Dilan nyak?* ‘Kamu namanya Dilan, ya?’. Peristiwa tutur berlangsung dalam situasi informal antarteman sebaya. Dilan sebagai lawan bicara merupakan penutur bahasa Indonesia dengan pemahaman bahasa Sunda terbatas, sehingga memengaruhi pilihan kode Anhar. Alih kode berfungsi mengekspresikan kedekatan, menandai identitas kebahasaan, sekaligus menguji respons lawan tutur. Faktor penyebabnya adalah faktor penutur dan pribadi penutur, yakni penggunaan bahasa Sunda sesuai karakter dan preferensi komunikatif Anhar.

Bentuk Campur Kode

Dalam Film *Dilan 1983: Wo Ai Ni* ditemukan fenomena campur kode dalam dialog antartokoh. Campur kode yang terjadi meliputi penyisipan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Portugis, bahasa Sunda. Contoh data ditunjukkan sebagai berikut.

D67/CK1/01:02:12

Dilan: “Malu, kamu aja yang kasih. Bilang ke Marry juga sekalian, *wo ai ni*”

Data tersebut menunjukkan campur kode ke luar, karena Dilan menyisipkan frasa Mandarin *wo ai ni* yang berarti ‘aku cinta kamu’ di akhir kalimat bahasa Indonesia. Sisipan ini menegaskan ekspresi kasih sayang sekaligus menandai identitas penutur yang romantis dan terbuka terhadap bahasa asing. Secara sosiokultural, penggunaan bahasa asing ini menunjukkan penyesuaian bahasa dengan lawan bicara untuk mengekspresikan kedekatan emosional dan intensitas hubungan. Faktor penyebab yang dipilih adalah pembicara dan pribadi penutur, karena pemilihan sisipan ini merupakan strategi pribadi Dilan untuk mengekspresikan perasaan, menunjukkan gaya komunikasi dan kebiasaan personalnya, serta menekankan maksud emosional dalam konteks santai. Sisipan bukan karena situasi formal, bukan pengaruh mitra bicara, atau topik secara luas, melainkan secara sadar dipilih oleh penutur untuk tujuan ekspresi personal.

D60/CK4/00:54:33

Siswa Lain: “Kamu *bodyguard* lan? Cie

Data tersebut menunjukkan campur kode ke luar, karena kata bahasa Inggris *bodyguard* ‘pengawal’ disisipkan di tengah kalimat bahasa Indonesia. Sisipan ini menandai identitas penutur yang modern dan familiar dengan istilah populer, sekaligus memberi kesan santai dan humor ringan. Secara sosiokultural, fenomena ini menunjukkan bahwa penutur menyesuaikan bahasa agar terdengar kekinian dan relevan dalam percakapan remaja. Faktor penyebab yang dipilih adalah istilah lebih populer, karena kata *bodyguard* sengaja digunakan karena dianggap lebih umum dan mudah dipahami dibandingkan padanan bahasa Indonesia *pengawal*. Pilihan ini menunjukkan kesadaran penutur terhadap kosakata yang lebih populer untuk mempermudah pemahaman lawan bicara dan menambah efek humor dalam interaksi santai.

D51/CK6/00:45:46

Dilan : “Belum ada jawaban, *obrigado kolega*.”

Data tersebut menunjukkan campur kode ke luar, karena Dilan menyisipkan kata Portugis *obrigado* ‘terima kasih’ dan *kolega* ‘teman’ di tengah kalimat bahasa Indonesia. Campur kode ini termasuk campur kode ke luar karena bahasa yang digunakan berasal dari negara atau wilayah lain dibanding wilayah Indonesia, meskipun Timor-Timur dahulu pernah tergabung dengan Indonesia, status bahasa Tetun/Portugis tetap berbeda secara nasional dan administratif, sehingga penggunaannya menandai penyisipan kode ke bahasa non-lokal. Sisipan ini menegaskan identitas global penutur sekaligus memberi nuansa prestise pada tuturan, menunjukkan kemampuan berbahasa asing yang dimiliki. Fungsi sosial sisipan ini adalah memperlihatkan status sosial dan membangun hubungan sosial secara santai maupun semi-formal. Faktor penyebabnya termasuk sekadar bergengsi, karena penutur menggunakan bahasa asing untuk menonjolkan citra diri, bukan karena kebutuhan komunikasi utama. Sisipan ini juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian lawan bicara sekaligus menampilkan kemampuan linguistik personal.

D49/CK8/00:43:37

Wati: “Dilan, *maneh nya* yang nguciin mang Musron?”

Data tersebut menunjukkan campur kode ke dalam, karena frasa Sunda *maneh nya* 'kamu ya' disisipkan di tengah kalimat bahasa Indonesia. Sisipan ini menegaskan identitas lokal penutur sekaligus memberi kesan akrab dan santai dalam percakapan remaja. Fungsi sosial sisipan ini adalah memperkuat interaksi interpersonal dengan teman sebaya dan menekankan maksud pertanyaan. Faktor penyebabnya termasuk pembicara dan pribadi pembicara, karena penyisipan muncul dari kebiasaan berbicara dan tujuan personal penutur untuk mengekspresikan rasa ingin tahu serta interaksi santai. Sisipan ini juga menambah ekspresi emosional dan nuansa humor ringan dalam percakapan

Faktor Penyebab Alih Kode

Berdasarkan hasil analisis, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode meliputi penutur dan pribadi penutur, perubahan situasi tutur, membangkitkan rasa humor, ragam dan tingkat tutur bahasa, sekadar bergengsi, Contoh data disajikan sebagai berikut.

1. Penutur dan Pribadi Penutur

Alih kode dapat dipengaruhi oleh faktor penutur, khususnya aspek pribadi yang berkaitan dengan sikap bahasa, latar belakang sosial, dan tujuan komunikatif. Peralihan kode dalam konteks tersebut merefleksikan strategi linguistik penutur dalam membangun makna dan relasi sosial. Fenomena ini tercermin pada data berikut.

D58/AK3/00:51:54

Dilan : "Titip salam buat Marry"
Bibi Mei Lien : "Iya"
Dilan : "Zàijiàn."
Selamat tinggal
Bibi Mei Lien : "Bāozhòng."
Jaga dirimu
Dilan : "Apa lagi?"
Nanang : "Gatau"

Dialog tersebut menunjukkan faktor penutur dan pribadi penutur. Alih kode Dilan ke bahasa Mandarin *Zàijiàn* 'Selamat tinggal' dilakukan atas inisiatifnya sendiri sebagai pilihan gaya berbahasa, bukan karena tuntutan komunikasi. Penggunaan bahasa Mandarin juga mencerminkan kesadaran Dilan terhadap latar belakang kebahasaan keluarga Mei Lien. Respon Bibi Mei Lien yang menggunakan bahasa Mandarin *Bāozhòng* 'Jaga dirimu' menunjukkan

kesamaan pilihan bahasa yang menambah keakraban. Dengan demikian, alih kode pada dialog ini dipengaruhi oleh sikap, kebiasaan, dan preferensi penutur, sehingga termasuk ke dalam faktor penutur dan pribadi penutur

2. Perubahan Situasi Tutur

Alih kode dipengaruhi oleh perubahan situasi tutur dalam interaksi antartokoh. Perubahan tingkat keformalan, perbedaan status sosial, maupun dinamika hubungan antarpeserta tutur mendorong penutur menyesuaikan pilihan bahasa yang digunakan. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D30/AK6/00:22:00

Bi Diah : "A dilan itu kenapa?"
Dilan : "Berantem bi, Disa mana bi?"
Bi Diah : "Disa lagi tidur siang. Tadi abis Bibi jemput dari sekolah. Bibi obatin dulu yah, pake obat merah yah"
Dilan : "Boleh, Bi."
Bi Diah : "Aya- aya wae"
Ada-ada saja
Bi Diah : "Ada bunda, sebentar ya a"

Dialog tersebut menunjukkan faktor perubahan situasi tutur. Alih kode Bi Diah ke bahasa Sunda *Aya-aya wae* 'Ada ada saja' muncul karena situasi percakapan bergeser dari konteks informatif dan netral ke suasana santai di rumah. Peralihan bahasa ini mencerminkan penyesuaian penutur terhadap konteks nonformal dan akrab, bukan inisiatif pribadi semata. Dengan demikian, alih kode pada tuturan ini dipengaruhi oleh perubahan situasi tutur, karena pilihan bahasa disesuaikan dengan suasana dan interaksi yang terjadi.

3. Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode dipengaruhi oleh faktor membangkitkan rasa humor dalam interaksi antartokoh. Peralihan kode dimanfaatkan penutur untuk menghadirkan efek kelucuan melalui perbedaan nuansa makna atau asosiasi sosial yang melekat pada bahasa yang digunakan. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D94/AK9/01:31:58

Nanang : "Sahur sahur."
Dilan : "Kecuali Mang Musron"

- Mang Musron : “*Hei, gandeng sia teh, geus imsyak, nyaho?*”
 Hei, kamu gila sudah imsyak, tahu?)
 Nanang : “*Hah imsyak? Urang can saur euy.*”
 Hah imsyak? Saya belum sahur loh
 Agus : “*Sarua.*”
 Sama
 Dilan : “*Urang oge.*”
 Saya juga
 Mang Musron : “*Tos Imsyak, sahur sahur*”
 Sudah imsyak, sahur sahur
 Nanang : “*Wahh, disembur*”

Fenomena alih kode tampak pada tuturan Nanang *Urang can saur euy* ‘Saya belum sahur loh’ peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Penggunaan kata/frasa Sunda ini mengekspresikan kepanikan tokoh yang belum sahur secara santai dan nonformal. Alih kode ini juga menimbulkan efek humor, diperkuat oleh tanggapan Agus *Sarua* ‘Sama’ dan Dilan *Urang oge* ‘Saya juga’ sehingga tercipta suasana bercanda. Dengan demikian, perpindahan bahasa di sini berfungsi sebagai strategi ekspresif untuk membangkitkan humor sekaligus menunjukkan penggunaan bahasa daerah untuk efek sosial dan emosional dalam interaksi sehari-hari.

4. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Alih kode dipengaruhi oleh pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa dalam interaksi antartokoh. Penutur menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi, topik pembicaraan, serta hubungan sosial yang terjalin, sehingga peralihan kode muncul sebagai bentuk penyesuaian tingkat tutur terhadap konteks komunikasi. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D73/AK8/01:08:21

- Dilan : “Kenapa lagi?”
 Gigin : “Kemaren belum beres ngomong, keburu ada pak Danu”
 Dilan : “Mau ngomong apa lagi?”
 Gigin : “*Nantang sia ka aing?*”
 Kamu nantang saya?
 Dilan: “Engga, saya ngejawab”
 Gigin: “Ayo har, pukul”

Pada dialog ini, Gigin menggunakan alih kode internal melalui tuturan *Nantang sia ka aing?* ‘Kamu nantang saya’ beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Pilihan bahasa ini termasuk ragam nonformal dengan tingkat tutur rendah, yang sesuai dengan konteks komunikasi yang santai namun menegangkan karena situasi konfrontasi antara Dilan dan Gigin. Penggunaan bahasa Sunda yang langsung dan perintah-perintah singkat memperlihatkan penyesuaian ragam bahasa dengan situasi interaksi yang informal dan menuntut ekspresi tegas. Dengan demikian, Data tersebut menunjukkan faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, di mana penutur memilih kode bahasa untuk menyesuaikan dengan konteks sosial dan situasi komunikasi yang terjadi.

5. Sekadar Bergengsi

Alih kode dipengaruhi oleh tujuan penutur untuk menunjukkan prestise atau gengsi sosial dalam interaksi antartokoh. Peralihan ke kode tertentu, terutama bahasa asing, digunakan sebagai simbol kemampuan berbahasa serta pembentukan citra diri. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D61/AK2/00:56:52

- Bunda : “Dilan.”
 Dilan : “Masuk.”
 Bunda : “Eh Dilan.”
 Dilan : “*Xixen mei*”
 Ada apa
 Bunda : “Apa itu?”
 Dilan : “Bahasa Cina, artinya ada apa”
 Bunda : “Alamak”

Pada dialog tersebut ditemukan faktor sekadar bergengsi, dibuktikan dengan penggunaan unsur bahasa Mandarin *Xixen mei* ‘Ada apa’ oleh Dilan yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa Mandarin. Padanan tuturan tersebut dalam bahasa Indonesia sebenarnya telah tersedia, namun penutur tetap memilih menggunakan bahasa asing meskipun mitra tutur tidak memahaminya. Penggunaan bahasa Mandarin tersebut tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, melainkan untuk menegaskan penguasaan bahasa penutur,

sehingga alih kode pada data ini termasuk dalam faktor sekadar bergengsi.

Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode meliputi istilah lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat dan waktu pembicaraan, topik, ragam dan tingkat tutur bahasa, upaya membangkitkan rasa humor, sekadar bergengsi. Contoh data disajikan sebagai berikut.

1. Istilah Lebih Populer

Campur kode dipengaruhi oleh penggunaan istilah yang lebih populer dan familiar bagi mitra tutur. Penyisipan unsur bahasa lain dilakukan untuk meningkatkan kejelasan dan efektivitas komunikasi. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D60/CK4/00:54:33

Siswa Lain: “Kamu *bodyguard* lan? Cie

Pada dialog tersebut ditemukan fenomena campur kode ke luar, yaitu penyisipan kata bahasa Inggris *bodyguard* oleh siswa lain di tengah tuturan bahasa Indonesia “Kamu *bodyguard*, Lan? Cie”. Penyisipan ini masuk ke faktor penggunaan istilah lebih populer, karena kata *bodyguard* dianggap lebih umum dan mudah dipahami dalam konteks percakapan remaja dibandingkan padanan bahasa Indonesia seperti pengawal. Dengan demikian, penutur sengaja memilih kata asing untuk mempermudah pemahaman lawan bicara dan memberi kesan kekinian, sehingga sisipan bahasa ini relevan dan efektif dalam konteks komunikasi.

2. Pembicara dan Pribadi Pembicara

Campur kode dipengaruhi oleh faktor pembicara yang berkaitan dengan sikap bahasa dan latar belakang sosialnya. Penyisipan unsur bahasa lain merefleksikan pilihan individual penutur dalam mengekspresikan identitas dan tujuan komunikatif. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D67/CK1/01:02:12

Dilan: “Malu, kamu aja yang bilang ke Marry juga sekalian, *wo ai ni*”

Pada dialog ini, Dilan menyisipkan frasa bahasa Mandarin *wo ai ni* ‘aku cinta kamu’ di tengah percakapan berbahasa Indonesia melalui perantara Atikah. Penyisipan ini termasuk campur kode ke luar, karena hanya frasa tertentu yang digunakan tanpa mengubah keseluruhan tuturan. Fenomena ini mendukung faktor pembicara dan pribadi pembicara, karena Dilan menggunakan sisipan tersebut sebagai strategi pribadi untuk menggoda dan memberi sinyal kepada Mei Lien, menunjukkan kebiasaan dan tujuan pribadinya dalam berkomunikasi. Atikah sendiri tidak memiliki motivasi pribadi dalam penyisipan itu, sehingga campur kode tetap tercatat sebagai ekspresi penutur utama, Dilan. Dengan demikian, sisipan bahasa asing ini muncul dari kebiasaan dan tujuan pribadi penutur dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan mengekspresikan maksud tertentu.

3. Mitra Bicara

Campur kode dipengaruhi oleh faktor mitra bicara. Penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan latar belakang dan kemampuan bahasa mitra tutur agar komunikasi berlangsung efektif. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D105/CK2/01:44:28

Mei Lien: “Hm, kenapa tidak *xièxiè*?”

Dialog tersebut menunjukkan faktor mitra tutur. Alih kode terjadi karena respons Mei Lien terhadap perubahan bahasa Dilan, yang sebelumnya menggunakan bahasa Mandarin *Xiexie* ‘terima kasih’ namun kemudian berganti ke bahasa Indonesia ‘terima kasih’. Pertanyaan Mei Lien menegaskan bahwa pilihan bahasa Dilan dipengaruhi oleh bahasa dan kebiasaan lawan bicara. Fenomena ini mencerminkan campur kode adaptif, di mana penutur menyesuaikan tuturan secara responsif terhadap mitra tutur.

4. Tempat dan Waktu Pembicaraan

Campur kode dipengaruhi oleh tempat dan waktu terjadinya tuturan. Situasi sosial yang melatarbelakangi percakapan mendorong penutur menyisipkan unsur bahasa lain sesuai konteks interaksi. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D70/CK15/01:05:15

Pak Danu: “Ya udah, pada pulang *atuh*, yah”

Dialog ini menunjukkan faktor tempat dan waktu pembicaraan berlangsung, dibuktikan dengan latar percakapan yang terjadi di lingkungan sekolah dalam situasi nonformal, yaitu saat siswa akan pulang. Kondisi tempat tersebut berada di wilayah penggunaan bahasa Sunda, sementara waktu pembicaraan yang santai memungkinkan penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan kebiasaan lingkungan setempat. Dengan demikian, campur kode muncul karena pengaruh konteks situasional tempat dan waktu percakapan.

5. Topik

Campur kode dipengaruhi oleh perubahan atau karakteristik topik yang dibahas. Penyesuaian terhadap isi pembicaraan mendorong penutur menggunakan unsur bahasa lain sesuai konteks makna. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D64/CK10/01:00:49

Wati: “*Naon* nanyain saya ke si mamah.”

Dialog ini menunjukkan faktor topik pembicaraan, karena pilihan bahasa Wati dipengaruhi oleh pokok percakapan yang bersifat personal dan nonformal, yakni membahas urusan keluarga. Topik yang akrab ini mendorong penutur untuk menyesuaikan ragam bahasa agar lebih santai dan relevan dengan konteks, sehingga memungkinkan penyisipan unsur bahasa daerah seperti *naon* ‘kenapa’. Keputusan bahasa sepenuhnya dipengaruhi oleh sifat topik, sehingga faktor topik menjadi penyebab utama terjadinya peralihan bahasa dalam tuturan ini.

6. Tujuan dan Fungsi

Campur kode dipengaruhi oleh tujuan komunikatif yang ingin dicapai penutur. Penggunaan unsur bahasa lain berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan maksud secara lebih tepat dan kontekstual. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D66/CK16/01:01:29

Mang Musron: “Pokoknya mang Musron gamautau, kalo ada lagi yang ngunciin mang

Musron dari luar mau mang Musron laporin ke polisi.

Mang Musron: “*Nyaho!*”

Dialog ini menegaskan faktor tujuan dan fungsi, karena penyisipan kata *Nyaho!* ‘ngerti’ bertujuan mempertegas ancaman dan memastikan pesan larangan tersampaikan dengan serius. Pilihan bahasa ini tidak dipengaruhi oleh kebiasaan penutur atau mitra bicara, melainkan secara sengaja dipilih untuk mendukung maksud komunikatif penutur. Faktor tujuan dan fungsi menjadi alasan utama dalam keputusan berbahasa pada tuturan ini.

7. Upaya Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode dipengaruhi oleh upaya penutur dalam membangkitkan rasa humor pada situasi tutur tertentu. Penyisipan unsur bahasa lain dimanfaatkan untuk menciptakan efek kelucuan dan mencairkan suasana percakapan. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D60/CK4/00:54:33

Siswa Lain: “Kamu *bodyguard* lan? Cie

Data tersebut menunjukkan faktor membangkitkan humor, karena Siswa Lain menyisipkan kata bahasa Inggris *bodyguard* di tengah percakapan berbahasa Indonesia. Penyisipan ini bukan untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk menciptakan efek lucu atau ejekan terhadap lawan bicara. Alih kode ini menandakan kreativitas dan kebebasan penutur dalam memilih bahasa untuk mengekspresikan humor, sekaligus memperkuat keakraban dan interaksi santai antar teman. Dengan kata lain, penggunaan bahasa asing di sini berfungsi sebagai strategi ekspresif yang menambah nuansa bercanda dalam percakapan sehari-hari.

8. Sekadar Bergengsi

Campur kode dipengaruhi oleh dorongan prestise atau gengsi sosial dalam penggunaan bahasa. Penyisipan unsur bahasa lain digunakan untuk membangun citra diri dan menunjukkan identitas sosial tertentu. Salah satu contohnya ditunjukkan pada data berikut.

D51/CK6/00:45:46

Dilan: “Belum ada jawaban, *obrigado kolega.*”

Dialog ini menunjukkan faktor sekadar bergengsi, karena Dilan menyisipkan ungkapan *obrigado kolega* ‘terima kasih teman’ bukan untuk menyampaikan makna penting, melainkan untuk menonjolkan kemampuan berbahasa di hadapan guru dan teman-temannya. Pilihan bahasa ini digunakan untuk memperlihatkan pengetahuan dan kemampuan linguistik penutur, sehingga penggunaan bahasa asing muncul sebagai cara menampilkan citra diri, bukan karena kebutuhan komunikasi.

Fungsi Alih Kode

Alih kode dalam dialog film *Dilan1983: Wo Ai Ni* memiliki fungsi komunikatif dalam interaksi antartokoh. Berdasarkan hasil analisis alih kode berfungsi sebagai identitas regional, ekspresi emosi, penghormatan dan sopan santun, humor atau ejekan. Contoh data disajikan sebagai berikut.

1. Identitas Regional

Alih kode berfungsi sebagai penanda identitas regional dalam interaksi antartokoh. Penggunaan kode bahasa tertentu merepresentasikan latar belakang geografis atau kultural penutur serta memperkuat solidaritas kelompok. Contoh data disajikan sebagai berikut.

D29/AK5/00:21:05

Anhar : “Gin, ada Dilan?”
Gigin : “Ya sudah, ayo.”
Dilan : “Eh, kenapa?”
Anhar : “*Maneh ngaranna dilan nyak?*”
Kamu namanya Dilan ya?
Dilan : “Iyah, kenapa emangnya?”
Anhar : “Ga kenapa kenapa, Cuma pengen ngetes saja”
Dilan : “Ngetes apa?”

Pada dialog tersebut menunjukkan fungsi identitas regional, karena Anhar menggunakan bahasa Sunda, termasuk kata *Maneh* ‘kamu’, *ngaranna* ‘namanya’ untuk menegaskan latar belakang daerah dan keterikatan sosial-komunitas penutur. Kata-frasa khas Sunda seperti *nyak* ‘ya’ menandai identitas lokal secara jelas, meskipun bahasa Indonesia juga memungkinkan digunakan. Alih kode ini merupakan strategi komunikasi yang memperkuat identitas regional dalam interaksi santai antaranggota komunitas yang sama.

2. Ekspresi Emosi

Alih kode berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional penutur dalam dialog. Peralihan bahasa menghadirkan nuansa makna yang lebih intens dibandingkan penggunaan satu kode saja. Contoh data disajikan sebagai berikut.

D58/AK3/00:51:54

Dilan : “Titip salam buat Marry”
Bibi Mei Lien : “Iya”
Dilan : “*Zàijiàn.*”
Selamat tinggal
Bibi Mei Lien : “*Bāozhòng.*”
Jaga dirimu
Dilan : “Apa lagi?”
Nanang : “Gatau”

Pada data tersebut ditemukan fungsi ekspresi emosi, yang terlihat dari percakapan antara Dilan dan Bibi Mei Lien. Percakapan dimulai dengan bahasa Indonesia, namun Dilan mengucapkan *Zàijiàn* ‘selamat tinggal’ dan Bibi Mei Lien membalas dengan *Bāozhòng* ‘jaga dirimu’. Tuturan Bibi Mei Lien menunjukkan perhatian dan peduli terhadap Dilan, sehingga fungsi yang muncul dapat dikategorikan sebagai ekspresi emosi. Indikator yang mendukung penafsiran ini adalah respons emosional penutur terhadap tindakan lawan tutur dan pemilihan bahasa yang menyesuaikan konteks sosial dan latar keluarga.

3. Penghormatan dan Sopan Santun

Alih kode berfungsi untuk menjaga etika komunikasi dan keharmonisan hubungan sosial. Peralihan kode menjadi strategi penutur dalam merepresentasikan sikap hormat sesuai konteks tuturan. Contoh data disajikan sebagai berikut.

D103/AK1/01:41:46

Mei Lien : “Aku bawa makanan buat kamu buka puasa.”
Dilan : “*Xièxie*, Mei Lien.
Terima kasih, Mei Lien
Mei Lien : “*Bùkèqi, xìnghuì. Zuìjīn hāo bu hāo? Nǐ shuō nǐ huì shuō guóyǔ.*”
Sama-sama, senang bertemu. Akhir-akhir ini baik baik saja? Katakan, kamu bisa berbahasa mandarin kan?
Dilan : “Artinya apa tuh, aku ngga ngerti, ahh udah udah deh Merry, aku nyerah

jangan ngomong gitu lagi.”

Mei Lien : “Aku Cuma mau nganterin makanan Sih”

Pada dialog tersebut menunjukkan fungsi penghormatan dan keakraban, terlihat dari tuturan Dilan *Xièxie* ‘Terima kasih’ dalam bahasa Mandarin sebagai respons atas tindakan Mei Lien yang membawakan makanan. Alih kode ini menegaskan upaya Dilan menyesuaikan diri dengan latar kebahasaan lawan bicara sekaligus mengekspresikan rasa hormat dan perhatian. Pilihan bahasa ini memperkuat kedekatan interpersonal dan menegaskan kesopanan penutur dalam interaksi sosial, sehingga fungsi penghormatan dan keakraban tersampaikan secara efektif.

4. Humor atau Ejekan

Alih kode berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk membangun humor atau menyampaikan sindiran secara implisit. Pergantian kode membantu mencairkan suasana dalam dialog. Contoh data disajikan sebagai berikut.

D94/AK9/01:31:58

Nanang : “Sahur sahur.”
 Dilan : “Kecuali Mang Musron”
 Mang Musron : “*Hei, gandeng sia teh, geus imsyak, nyaho?*”
 Hei, kamu gila sudah imsyak, tahu?
 Nanang : “*Hah imsyak? Urang can saur euy.*”
 Hah imsyak? Saya belum sahur loh
 Agus : “*Sarua.*”
 Sama
 Dilan : “*Urang oge.*”
 Saya juga
 Mang Musron : “*Tos Imsyak, sahur sahur*”
 Sudah imsyak, sahur sahur
 Nanang : “Wahh, disembur”

Pada data tersebut menunjukkan fungsi membangkitkan humor, karena Nanang menyisipkan tuturan Sunda *Urang can saur euy* ‘Saya belum sahur loh’ di tengah percakapan yang sebelumnya berbahasa Indonesia. Alih kode ini tidak muncul karena tekanan situasi formal atau

permintaan khusus lawan bicara, melainkan digunakan untuk mengekspresikan ketidaksiapan Nanang dengan cara yang lucu dan santai. Respons Dilan dan Agus yang meniru atau menanggapi dengan bahasa Sunda *Urang oge* ‘Saya juga’ menambah efek humor dalam interaksi. Dengan demikian, faktor alih kode pada percakapan ini muncul dari strategi penutur untuk menimbulkan humor dan interaksi santai, sehingga peralihan bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi yang menghibur dalam konteks sosial antar teman sebaya.

Fungsi Campur Kode

Campur kode dalam dialog film *Dilan1983: Wo Ai Ni* memiliki fungsi komunikatif dalam interaksi antartokoh. Berdasarkan hasil analisis alih kode berfungsi sebagai identitas regional, ekspresi emosi, penekanan atau penegasan, penghormatan dan sopan santun, humor atau ejekan. Contoh data disajikan sebagai berikut.

1. Identitas Regional

Campur kode berfungsi sebagai penanda identitas regional dalam interaksi antartokoh. Penyisipan unsur bahasa tertentu merepresentasikan latar belakang geografis atau kultural penutur serta memperkuat solidaritas kelompok. Contoh data disajikan sebagai berikut.

D33/CK14/00:25:54

Kepala Sekolah: “Kalau disuruh melakukan sesuatu yang nggak benar, ya jangan dilakukan *atuh, kumaha sih*. Yaudah kalian saling maafan, *sok atuh* salaman.”

Pada dialog ini, fungsi identitas regional terlihat dari penggunaan kata dan frasa bahasa Sunda seperti *atuh*, ‘dong’ *kumaha sih* ‘gimana sih’ dan *sok atuh* ‘silahkan kalau begitu’ oleh Kepala Sekolah. Meskipun berada dalam situasi institusional, penutur tetap menyisipkan bahasa daerah yang khas, yang menunjukkan latar belakang regional dan identitas sosialnya. Konsistensi penggunaan unsur Sunda dalam tuturan ini menegaskan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas lokal dalam komunikasi sosial.

2. Ekspresi Emosi

Campur kode berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional penutur dalam dialog. Penyisipan unsur bahasa lain menghadirkan nuansa makna yang lebih kaya dibandingkan penggunaan satu kode saja. Contoh data disajikan sebagai berikut.

D51/CK6/00:45:46

Dilan: “Belum ada jawaban, *obrigado kolega*.”

Pada dialog tersebut menunjukkan fungsi ekspresi emosi melalui tuturan Dilan *obrigado kolega* ‘terima kasih teman’. Penyisipan ungkapan bahasa Portugis ini digunakan untuk menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada lawan tutur. Campur kode tidak berfungsi menyampaikan informasi baru, melainkan menyalurkan emosi positif penutur berupa rasa senang dan penghargaan, sehingga memperkuat hubungan interpersonal dalam percakapan.

3. Penekanan atau Penegasan

Campur kode berfungsi sebagai sarana penekanan dan penegasan makna dalam dialog. Unsur bahasa yang disisipkan membantu menyoroti informasi penting dalam percakapan. Contoh data disajikan sebagai berikut.

D64/CK12/01:00:49

Wati: “Suka *nyak*?”

Pada dialog tersebut ditemukan fungsi penekanan dan penegasan melalui penggunaan partikel bahasa Sunda *nyak* dalam tuturan “Suka *nyak*?”. Secara semantis, unsur ini tidak menambah informasi baru, tetapi secara pragmatis berfungsi mempertegas maksud pertanyaan. Penutur tidak hanya bertanya, melainkan menekan lawan tutur agar memberikan jawaban yang pasti. Kehadiran *nyak* memperkuat daya tekan ujaran dan menegaskan sikap penutur dalam interaksi, sehingga campur kode pada data ini berfungsi untuk memperkuat maksud ujaran dan merepresentasikan fungsi penekanan dan penegasan.

4. Penghormatan dan Sopan Santun

Campur kode berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan dalam interaksi antartokoh. Penyisipan unsur bahasa tertentu

digunakan untuk menunjukkan sikap hormat kepada mitra tutur yang memiliki status, usia, atau kedudukan lebih tinggi. Contoh data disajikan sebagai berikut.

D84/CK20/01:23:31

Kepala Sekolah: “*Hatur nuhun* ibu”

Pada dialog tersebut menunjukkan fungsi penghormatan dan sopan santun. Hal ini terlihat dari penggunaan frasa bahasa Sunda *hatur nuhun* ‘terima kasih’ dalam tuturan “*Hatur nuhun* ibu”. Frasa tersebut merupakan ungkapan terima kasih dalam ragam halus yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur. Pemilihan bahasa ini disesuaikan dengan situasi formal dan hubungan sosial antara kepala sekolah dan orang tua siswa. Dengan demikian, campur kode pada data ini berfungsi mengekspresikan sikap hormat dan kesantunan dalam berkomunikasi.

5. Humor atau Ejekan

Campur kode berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk membangun humor atau menyampaikan sindiran secara tidak langsung. Unsur bahasa yang disisipkan membantu mencairkan suasana dalam dialog. Contoh data disajikan sebagai berikut.

D60/CK4/00:54:33

Siswa Lain: “Kamu *bodyguard* lan? Cie

Pada dialog tersebut menunjukkan fungsi humor atau ejekan. Hal ini tampak pada penggunaan kata bahasa Inggris *bodyguard* ‘pengawal’ dalam tuturan “Kamu *bodyguard*, Lan? Cie”, yang digunakan secara tidak literal dan dilebih-lebihkan untuk menyindir Dilan. Penyisipan kata tersebut tidak bertujuan menyampaikan informasi, melainkan menciptakan efek olok-olok yang bersifat ringan. Partikel *cie* memperkuat nuansa ejekan dan gurauan khas interaksi remaja. Dengan demikian, campur kode pada data ini berfungsi membangun humor dan ejekan dalam percakapan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Dilan 1983: Wo Ai Ni*

memuat penggunaan alih kode ke dalam dan ke luar serta campur kode ke dalam dan ke luar yang melibatkan bahasa Sunda, Tetun, Portugis, Mandarin, dan Inggris. Alih kode direalisasikan melalui perpindahan bahasa secara utuh, sedangkan campur kode muncul dalam bentuk penyisipan unsur bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan variasi bahasa tersebut tidak bersifat acak, melainkan muncul sebagai respons terhadap konteks situasi tutur, latar sosial budaya, dan hubungan sosial antartokoh.

Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode meliputi penutur dan pribadi penutur, perubahan situasi tutur, ragam dan tingkat tutur bahasa, humor, prestise, penggunaan istilah populer, mitra bicara, tujuan tuturan, serta topik pembicaraan. Keberagaman faktor ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam dialog film merupakan hasil pertimbangan komunikatif yang kompleks dan digunakan untuk menyesuaikan diri dengan mitra bicara, menjaga hubungan sosial, serta menyampaikan maksud tuturan secara efektif dalam berbagai situasi interaksi.

Dari segi fungsi, alih kode berfungsi untuk menandai identitas regional, mengekspresikan emosi, serta menunjukkan penghormatan dan kesopanan, sedangkan campur kode berfungsi sebagai penanda identitas regional, sarana ekspresi emosi, penegasan makna, bentuk penghormatan dan kesopanan, serta media humor atau ejekan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa alih kode dan campur kode merupakan strategi komunikasi yang berperan dalam membangun karakter tokoh, merepresentasikan dinamika interaksi sosial, serta memperkuat kealamian dialog dan aspek dramatik dalam film *Dilan 1983: Wo Ai Ni*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian alih kode dan campur kode pada media lain selain film serta menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang berbeda guna memperoleh perspektif yang lebih beragam.
2. Bagi pembaca disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan

dalam memahami penggunaan variasi bahasa pada media populer maupun dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami konteks penggunaan bahasa, pembaca diharapkan mampu menilai penggunaan lebih dari satu bahasa secara lebih objektif dan sesuai dengan situasi tutur

DAFTAR PUSTAKA

- Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 9-14.
- Amalia, I. N., & Azizah, R. N. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sosiolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1998-2015.
- Andriani, N. D. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobat Ambyar. Edutama. Fatmawati, D. A., Chamalah, E., Azizah, A., & Setiana, L. N. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siniar Musyawarah di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 21-36.
- Angga, A., Susilawati, T., & Kartikasari, R. D. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Komunikasi Masyarakat di Kota Depok. *Prosiding Samasta*.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sosiolinguistik: Perspektif Bahasa dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245.
- Handayani, W., & Mintowati, M. (2024). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Ceramah Ning Umi Laila Pada Media Youtube: Kajian Sosiolinguistik. *Bapala*, 11(03), 146-157.
- Hapsari, N. R. (2018). Campur Kode dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak. *Sapala: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/1442>
- Ikhsan, K. N. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 14-19.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022, Februari 22). Pelestarian Bahasa Daerah Menjaga Warisan Bangsa. Diambil dari <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2022/02/pelestarian-bahasa-daerah-menjaga-warisan-bangsa>
- Ningsih, M. P. (2022). Alih kode dan campur kode dalam novel *Lost in the Rain* karya Daisy Ann. *Jurnal Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/issue/view/2692>
- Ratna Juwita, S., Minto, D. W., Nugroho, O. F., & Febrianti, N. (2023). Campur Kode Bahasa Gaul Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sastra Indonesia*, 8(8), 2022.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wanda, W., & Rosmiati, A. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Film Sang Prawira Episode I dan Episode II Karya Onet Adithia Rizlan. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22—33.

